

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagaimana kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Setelah masa kanak-kanak, terjadi perubahan baik bagian luar maupun bagian dalam tubuh tumbuh dengan cepat (Utami, 2021). Masa remaja adalah masa antara kanak-kanak menuju dewasa. Papalia dkk (dalam Puspita, 2017) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan manusia. Dimulai saat seseorang berusia 12 atau 13 tahun dan berakhir saat berusia 18 atau 21 tahun. Perubahan yang terjadi pada masa remaja mempengaruhi banyak bidang perkembangan, termasuk pertumbuhan fisik, mental, kepribadian, dan sosial (Gunarsa dalam Hulilurrohman, 2013).

Ketika anak beranjak remaja akan mengalami masa pubertas yaitu terjadinya perubahan fisik secara biologis. Menurut Desmita (dalam Sulistiyanti & Jifaniata, 2021) pubertas adalah suatu masa dimana individu dianggap sudah matang secara organ reproduksi yang memiliki khas dengan perubahan karakteristik seks primer dan karakteristik seks sekunder terjadi pada masa remaja awal. Kontak langsung dengan organ genital dapat dianggap sebagai tanda utama seks (seks primer), dengan ciri remaja laki-laki dapat bereproduksi setelah "mimpi basah" dan remaja perempuan dapat diidentifikasi pada awal periode mereka (menstruasi). Lebih lanjut tanda-tanda seks sekunder pada anak laki-laki yaitu lengan dan kaki mereka menjadi lebih panjang dan lebih lebar, bahu dan dada mereka menjadi lebih besar dan lebih lebar, dan jakun serta

rambut mereka tumbuh di tempat-tempat tertentu. Pada anak perempuan, seks sekunder berarti tumbuhnya rambut halus di sekitar vagina dan mereka memiliki pinggul yang lebar, payudara yang lebih besar, dan puting yang menonjol (Sebayang dkk, 2018).

Hal ini juga dijelaskan oleh Papalia (2014) bahwa remaja laki-laki akan mengalami perubahan yang ditandai dengan munculnya organ-organ reproduksi seperti ukuran penis yang meningkat, keluarnya rambut kemaluan, perubahan suara yang terdengar lebih dalam dan berat serta terjadinya ejakulasi. Sedangkan pada remaja perempuan akan mengalami pertumbuhan pada beberapa jenis hormon terutama hormon *estrogen* dan *progesteron* yang mulai berperan aktif sehingga mengakibatkan payudara membesar, keluarnya rambut kemaluan, pinggul melebar dan membesar yang membuatnya tidak terlihat seperti kanak-kanak dan terjadinya menstruasi. Kematangan hormon dalam tubuh manusia sangat mempengaruhi dalam kematangan seksualnya. Kondisi tersebut memicu munculnya dorongan seksual berupa gairah atau kesenangan tersendiri terhadap aktivitas seksual. Dengan begitu remaja mulai berfantasi terhadap seks, seperti timbulnya hasrat atau rangsangan untuk beronani, melakukan masturbasi serta keinginan untuk melakukan hubungan seksual (Wulandari, 2014).

Remaja adalah masa seseorang melakukan eksperimen seksual. Menurut (Santrock, 2012) remaja memiliki rasa ingin tahu (penasaran) terhadap seksualitas hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja cenderung mencoba melakukan hal-hal yang beresiko karena keingintahuan mereka terhadap sesuatu. Sebagaimana bayi yang memiliki keingintahuan atau rasa penasaran ketika berada di lingkungan baru, remaja

juga memiliki rasa penasaran ketika memasuki tahap perkembangan menuju kedewasaan (Loew, 2011).

Remaja tanpa pengalaman seksual tidak jarang mereka memiliki efek fisik dan psikologis yang timbul dari gairah seksual. Untuk membebaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mempromosikan seksualitasnya melalui berkencan, berciuman, dan bersosialisasi atau berpacaran (Desmita dalam Sulistiowati, 2015). Ferisa (2017) mengungkapkan bahwa berpacaran merupakan bagian dari sosialisasi remaja yang berperan sebagai pemenuh keingintahuan mereka mengenai seksualitas karena tidak sedikit remaja dalam berpacaran unsur atau komponen nafsu seksual menjadi dominan.

Remaja masa kini mengalami transformasi atau perubahan sosial lingkungan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern dengan sangat cepat. Dampak dari perubahan tersebut mengakibatkan perubahan pada pola kehidupan, nilai-nilai, etika dan moral khususnya pada perilaku seksual (Wulandari, 2014). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hasanah (2020) bahwa perilaku berpacaran pada zaman milenial di era 90-an atau disebut dengan generasi Y berbeda dengan perilaku berpacaran pada zaman sekarang. Pada zaman dahulu hubungan romantis diliputi dengan gaya berpacaran yang terbilang sehat, tidak banyak remaja yang berani untuk menyentuh atau memegang tangan dikarenakan rasa malu yang tinggi dan disertai dengan situasi lingkungan yang bermoral. Sementara pada zaman sekarang perilaku atau gaya remaja dalam berpacaran memiliki rasa malu yang lebih rendah sehingga remaja lebih berani untuk menyentuh lawan jenisnya dan cenderung dapat berperilaku secara seksual.

Menurut penelitian Universitas Indonesia dan *Australian National University* pada tahun 2010, 20,9% remaja putri di Indonesia mengalami kehamilan di luar nikah terkait

seks. Patrica & Diana (2018) melaporkan bahwa remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah di beberapa kota salah satunya di kota Bandung sebanyak 16%, Semarang 1,5%, dan Surabaya sebanyak 22,6%.

Perilaku seksual adalah setiap perilaku yang dimotivasi oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2011). Perilaku tersebut meliputi ketertarikan lawan, berpegangan tangan, bercumbu, berpelukan, berciuman, berhubungan badan, dan perilaku seksual muda lainnya.

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 dan 2012 membandingkan *trend* perilaku seksual pada usia 15 hingga 21 tahun. Pada tahun 2007, remaja perempuan dan laki-laki berturut-turut pernah melakukan pegangan tangan sebanyak 69,0% dan 68%, berciuman bibir 41% dan 27%, merangsang bagian tubuh sensitif (*petting*) 27% dan 9% (Handayani dkk, 2014). Pada tahun 2012, berpegangan tangan adalah 79,6% dan 71,6%, ciuman bibir adalah 48,1% dan 29,3%, sedangkan membelai atau meringkuk di area tubuh yang sensitif adalah 29,5% dan 6,2% (Fajri, 2016). Kemudian SDKI (Survey Demografi Kesehatan Indonesia) 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), pada 12.612 remaja usia 15-21 tahun menunjukkan bahwa remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual berada pada kategori tinggi (8%) dan remaja perempuan berada pada kategori rendah (2%).

Berdasarkan hasil survei pengambilan data awal dalam penelitian di Kabupaten Karawang dengan 43 responden yang dilakukan oleh peneliti, bahwa remaja melakukan aktivitas seksual dalam berpacaran yaitu: berpelukan (69,8%), berpegangan tangan (90,8%), berciuman/cium bibir (44,2%), masturbasi atau merangsang bagian tubuh

untuk mencapai kepuasan seksual (37,2%), *petting* atau merangsang bagian tubuh sensitif untuk menimbulkan hasrat seksual (20,9%), hasil tersebut berdasarkan presentasi dengan jenis kelamin laki-laki 38,6% dan jenis kelamin perempuan 61,4%. Menurut Wulandari (2014) perilaku seksual pranikah dapat mengakibatkan beberapa kasus, seperti kasus hamil diluar nikah, aborsi, dan kasus-kasus kejahatan seksual lainnya.

Zulhaqqi dan Putra (2019) mengamati bahwa perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kepribadian salah satunya yaitu *self-monitoring*. Pemantauan diri melibatkan satu cara yang menggambarkan seseorang dalam situasi sosial disebut *self-monitoring* (Myers, 2012). Pemantauan diri atau *self-monitoring* meliputi perencanaan, tindakan, dan pengambilan keputusan dalam konteks sosial (Snyder dalam Larasati, 2019). Pada *self-monitoring* terdapat tiga indikator yang dikemukakan oleh Briggs dan Cheek (dalam Larasati, 2019) yang pertama yaitu *expressive self control* yaitu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol tingkah laku, kedua *social stage presence* yaitu menarik perhatian sosial atau kemampuan dalam bertingkah laku sebagaimana situasi yang dihadapi, dan ketiga *other directed self present* yaitu kemampuan diri dalam mengatur tingkah laku berdasarkan apa yang diharapkan orang lain.

Self-monitoring merupakan faktor penentu kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan mengontrol perilaku seksualnya sesuai dengan situasi lingkungan (Zulhaqqi dan Putra, 2019). *Self-monitoring* juga termasuk strategi dalam pengelolaan kesan yang mengendalikan penampilan diri baik secara *verbal* ataupun *non*

verbal yang dapat diamati dan dinilai oleh orang lain dalam interaksi sosial (Joni, 2019).

Pada survei pengambilan data awal penelitian di Kabupaten Karawang pada Oktober 2021 yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah 43 remaja bahwa kesadaran diri terhadap perilaku seksual yang dilakukan ketika berpacaran diperoleh 69,7%, berperilaku sesuai yang diharapkan orang lain agar disukai 21,2%, melakukan *trend* berpacaran sesuai dengan situasi sosial untuk membuktikan cinta/mendapat pengakuan positif dari pasangan 27,3%.

Menurut Snyder dan Gesteard (dalam Zulhaqqi & Putra, 2019) bahwa individu yang memiliki *self-monitoring* tinggi hanya berfokus pada penampilan, tidak menghargai keintiman dalam berhubungan seperti hal yang berbau romantis. Sehingga individu dengan *self-monitoring* tinggi memiliki perilaku seksual yang rendah. Sedangkan individu dengan *self-monitoring* rendah memiliki aktivitas seksual yang kuat karena mereka menghargai keintiman (berhubungan seks). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Triana (2014) menjelaskan bahwa individu dengan *self-monitoring* tinggi memiliki keinginan menjadi pusat perhatian, peka terhadap reaksi orang lain, dan menyesuaikan perilakunya untuk mendapatkan reaksi yang baik dari orang lain. Sedangkan individu dengan *self-monitoring* rendah berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki, kurang peduli dengan penampilan serta tidak peka terhadap perilaku yang ada di lingkungan sosialnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulhaqqi dan Putra (2019) di kota Bukittinggi, menemukan bahwa sebagian besar remaja melakukan perilaku seksual untuk memperoleh tanggapan atau reaksi positif dari pasangannya yang membuat remaja merasa puas atas reaksi tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *self-monitoring* terhadap perilaku seksual remaja yang berpacaran di Kabupaten Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *self-monitoring* terhadap perilaku seksual remaja yang berpacaran di Kabupaten Karawang”

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-monitoring* terhadap perilaku seksual remaja yang berpacaran di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi pada ilmu psikologi khususnya mengenai *self-monitoring* dan perilaku seksual remaja yang berpacaran serta diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para remaja mengenai tingkat *self-monitoring* dan

perilaku seksual khususnya dalam berpacaran, agar remaja dapat mengendalikan diri dalam aktivitas berpacaran serta dapat mengendalikan diri dalam berinteraksi yang baik dilingkungan sosial. Selain dari itu, diharapkan juga dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti.

